

---

---

## Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam

Mohamad Solihin<sup>1</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Panca Marga, Indonesia

correspondence e-mail\*, [mhsol2018@gmail.com](mailto:mhsol2018@gmail.com), [lukmanhakim@upm.ac.id](mailto:lukmanhakim@upm.ac.id)

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11;

Published: 2024/12/31

---

### Abstract

Moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat desa yang sering kali memiliki dinamika keberagaman. Pendidikan Islam di desa memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran pendidikan Islam di desa semampir dalam menguatkan nilai moderasi beragama. Pendekatan fenomenologi dengan penelitian kualitatif digunakan dengan metode wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi literasi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran pendidikan Islam dapat memperkuat nilai moderasi beragama antara lain: 1) Penanaman Nilai Toleransi 2) penguatan ahlak mulia 3) keterlibatan tokoh agama. Sedangkan implementasi nilai moderasi beragama di desa ini dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa semampir. Beberapa langkah konkret yang dilakukan antara lain adalah pengajian, dialog antar umat beragama, dan acara kegiatan sosial keagamaan.

---

### Keywords



Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Penguatan Nilai

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, dan dihuni oleh penduduk dengan berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan kepercayaan.<sup>1</sup> Keberagaman ini menjadikan Indonesia unik, bahkan melampaui banyak negara lain dalam hal pluralitas suku, agama, etnis, dan budaya. Keragaman tersebut merupakan salah satu kekuatan sosial yang besar, karena berbagai elemen masyarakat dapat bekerja sama untuk membangun negara. Namun, penting untuk disadari bahwa keberagaman ini juga memiliki potensi untuk

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni and Lisma Meilia Wijayanti, "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama," *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 1, no. 01 (2023): 1–8.

menimbulkan konflik dan kekerasan, yang dapat mengancam keharmonisan hidup berbangsa jika tidak dikelola dengan bijak dan proporsional<sup>2</sup>.

Di Indonesia terdapat keragaman. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh posisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, dari Aceh hingga Papua, yang terpisah-pisah. Masyarakat Indonesia yang cenderung hidup dalam kelompok-kelompok dengan beragam budaya memiliki kecenderungan untuk menonjolkan identitas agama yang dianut oleh masing-masing kelompok, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik<sup>3</sup>.

Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam menjalankan ajaran agama, namun keragaman pandangan dan tradisi antarwarga tetap hadir, meskipun dalam skala kecil. Moderasi beragama di desa menjadi jalan tengah yang mempersatukan masyarakat dalam keberagaman tersebut.

Penguatan moderasi beragama dalam merawat keindonesiaan ini sangat dibutuhkan sebagai strategi dari aspek kebudayaan. Sebagai bangsa yang heterogen, dimana sedari awal para patirok bangsa menyatukan semua elemen dan berhasil membentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni dalam sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pondasi Pancasila. Dengan pondasi ini, telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Bangsa Indonesia disepakati bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan warga dalam kesehariannya.<sup>4</sup>

Moderasi beragama di desa bukan hanya menjadi konsep abstrak, tetapi sebuah praktik nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh pemerintah, masyarakat dan agama memainkan peran kunci sebagai penjaga harmoni. Mereka tidak hanya menyampaikan ceramah keagamaan, tetapi juga menjadi mediator dalam menyelesaikan perselisihan antarwarga. Dengan sikap bijaksana, para tokoh agama mengajarkan pentingnya hidup harmoni, toleransi dan saling menghormati, baik kepada sesama umat seagama maupun kepada yang berbeda keyakinan.

Moderasi adalah suatu proses untuk melakukan penilaian ulang agar tidak menyimpang dari norma atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Ahlusunnah wal Jamaah, konsep ini dikenal dengan istilah Tawazun, yang berarti jalan tengah<sup>5</sup>.

Ajaran Pendidikan agama islam di desa juga menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui pengajian rutin, majelis taklim, dan kegiatan belajar di madrasah, anak-anak dan remaja desa diajarkan tentang pentingnya sikap tengah dalam beragama. Mereka dibekali dengan pemahaman bahwa agama adalah jalan untuk menciptakan kedamaian, bukan alat untuk memecah belah.

Ajaran Agama pada dasarnya bisa menjadi kekuatan yang mempererat atau justru bisa menjadi pemecah, tergantung pada bagaimana penganutnya memosisikan agama dalam cara berpikir, berperilaku, dan bersikap saat berinteraksi dengan kelompok lain. Agama sebagai unsur

---

<sup>2</sup> Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." (Tadrib, vol. 3, no. 2, 2017), Hlm. 237

<sup>3</sup> Noor, N. M. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Creative (Commons Copyright 2.5, Globethics Library) (2015) Hlm 57.

<sup>4</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10

<sup>5</sup> Abu Yasid, L. *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS Pelangi Aksara. (2004) Hlm 37.

pemersatu mengandung pesan perdamaian, yang sangat relevan dengan kondisi bangsa saat ini, di mana konflik yang berkaitan dengan agama dan etnis masih sering terjadi. Belakangan ini, konflik di beberapa daerah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama lain di kalangan umat beragama. Situasi ini bisa menyebabkan penganut agama tertentu memiliki pandangan keagamaan yang sempit, sehingga mudah menyalahkan agama lain. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan agama sebagai unsur pemersatu yang tidak hanya mengingatkan kita pada pesan perdamaian yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri<sup>6</sup>.

Kehidupan sosial di desa pun mencerminkan semangat moderasi beragama. Gotong royong, misalnya, menjadi tradisi yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang keyakinan. Perayaan hari besar agama di desa seperti di desa semampir ini tidak hanya dirayakan oleh pemeluknya, tetapi juga didukung oleh warga lain sebagai bentuk solidaritas. Dialog lintas kelompok pun sering dilakukan untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga persatuan.

Keberagaman dalam masyarakat yang majemuk adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Karena pluralitas merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, maka setiap individu harus mengakui keberadaannya. Namun, penerimaan terhadap keberagaman ini, dalam praktiknya, belum sepenuhnya tercapai seperti yang diharapkan secara teori, dan masih banyak masalah yang ditemui di lapangan. Seiring berjalannya waktu, pluralitas yang awalnya dipahami sebagai heterogenitas, kini lebih dipahami sebagai kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima jika yang disamakan adalah agama. Oleh karena itu, kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat penting untuk dipahami oleh setiap pemeluk agama. Pemahaman tentang pluralitas ini telah menjadi bagian penting dalam upaya pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis<sup>7</sup>.

Namun, perjalanan menuju harmoni di desa semampir tidak selalu mulus. Masih ada tantangan, seperti adanya kelompok kecil yang bersikap eksklusif dan kurang menerima perbedaan. Minimnya akses terhadap literatur dan pelatihan tentang moderasi beragama juga menjadi kendala dalam memperluas pemahaman masyarakat. Tetapi, melalui kerja sama antara pemerintah desa, tokoh agama, dan komunitas lokal, tantangan ini perlahan dapat diatasi.

Moderasi beragama di desa semampir bukan sekadar upaya menjaga harmoni lokal, tetapi juga menjadi contoh kecil dari keberhasilan mengelola keberagaman dalam bingkai persatuan. Desa ini mengajarkan bahwa meskipun hidup dalam perbedaan, masyarakat dapat tetap hidup berdampingan dengan damai melalui sikap moderat yang penuh toleransi dan penghormatan serta terus berupaya mencegah dan mengurangi konflik.

Dalam hal ini, salah satu faktor kunci untuk mencegah dan mengurangi konflik dan memelihara harmoni antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural adalah peranan ajaran pendidikan agama Islam yang kebanyakan dilakukan masyarakat setempat. Kehadiran ajaran pendidikan Islam secara damai mempengaruhi akulturasi budaya antara budaya lokal

---

<sup>6</sup> Muhaimin, A. G. *Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang. (2004). Hlm 75

<sup>7</sup> Ngainun, N. *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna* Yogyakarta : Aura Pustaka. (2014). Hlm 132

dengan Islam. Adanya saling mengisi antara keduanya mewujudkan budaya baru baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia.<sup>8</sup>

Namun, beberapa tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, dominasi pandangan keagamaan yang eksklusif, dan kurangnya sumber daya pendukung untuk kegiatan pendidikan Islam memengaruhi efektivitas program ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pendidikan Islam di desa sebagai alat penguatan nilai moderasi beragama, mengidentifikasi kendala yang ada, dan merumuskan strategi yang tepat untuk implementasinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan di semampir Kraksaan Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara dengan tokoh masyarakat, agama dan tokoh organisasi di daerah semampi keraksaan mengenai penguatan moderasi beragama melalui ajaran agama islam, serta dokumentasi yang berkaitan dengan data dan bahan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam dan menguatkan teori-teori yang sudah ada. Tinjauan literatur berfokus pada upaya untuk memperluas, menjelaskan, dan memperkenalkan perspektif baru berdasarkan hasil penelitian sebelumnya<sup>9</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama dalam Masyarakat Desa**

Moderasi beragama merupakan proses yang memperkuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, sambil memberikan ruang bagi orang lain untuk memeluk agama mereka masing-masing. Seseorang dengan karakter moderasi beragama merasa bebas untuk mengukuhkan keyakinan dan menjalankan ajaran agamanya, namun tetap menghormati dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Sikap moderat ini ditunjukkan melalui penghormatan dan penerimaan terhadap umat beragama lain, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan semangat toleransi<sup>10</sup>.

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam menjalankan perintah agama, baik dalam hubungan dengan sesama pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Sikap moderasi ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dapat dibentuk melalui upaya membangun pemahaman yang mendalam dan penerapan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama yang benar. Moderasi beragama menuntut keseimbangan antara

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, "ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam," *El Harakah* 17, no. 2 (2015): 198–217, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.

<sup>9</sup> Afiyanti, Rachmawati, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Badan Pusat Statistik, 2014). 23

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 10.

keyakinan pribadi dan sikap terbuka terhadap keragaman, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama<sup>11</sup>.

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang untuk sebuah kerukunan dalam beragama baik sikap, dan perilaku yang selalu berada di posisi tengah, adil, dan tidak ekstrem, memerlukan ukuran, batasan, dan indikator untuk menilai apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku tergolong moderat atau ekstrem. Buku Kementerian Agama mengidentifikasi empat indikator utama dari moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal<sup>12</sup>.

Dalam masyarakat desa biasanya masyarakat multikultural, seperti halnya di desa Semampir ini, masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa *an sich*, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.<sup>13</sup>

Masyarakat multikultural di desa semampir ini merupakan masyarakat yang mampu memerankan dirinya sebagai arbiter, penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan/titik jenuh. Untuk keperluan ini masyarakat dituntut untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensitifitas, sensibilitas, apresiasi, simpati dan empati terhadap *outsider*.

Jika kita pahami secara mendalam, sebenarnya dalam sebuah masyarakat yang multikultural ini adalah sebuah konsep. Yakni dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan. Serta memberikan pemahaman pada masyarakatnya bahwa kemajemukan yang ada dalam kehidupan kita adalah kekayaan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau bhineka tunggal ika, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia baik yang tingkat nasional maupun lokal.<sup>14</sup>

### **Ajaran Pendidikan Islam Dalam Praktek Moderasi**

Dalam ajaran Islam terdapat nilai yang kompatibel dengan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural diantaranya:<sup>15</sup>

#### **a. Pluralisme**

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultur atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini

---

<sup>11</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 10.

<sup>13</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 244

<sup>14</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 244

<sup>15</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 148-156

disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga sebaliknya.<sup>16</sup>

Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S: ar-Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ [الروم/22]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".<sup>17</sup>

Pluralisme dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa (QS. Al-Hujurat (49): 13)<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [الحجرات/13]

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>19</sup>

Jadi secara natural manusia diciptakan Tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqul khairat*) kepada Tuhan dan di dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbeda-beda adalah untuk ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.<sup>20</sup>

#### b. Persamaan (*Equality*)

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan perbedaan suku dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepad satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*). Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya [21]: 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ [الأنبياء/92]

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu[971] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku".<sup>21</sup>

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Qur'an mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci sebelum mereka. Berulang kali al-Qur'an mengkonfirmasi bahwa wahyu terakhir yang bersifat

<sup>16</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju sikap Terbuka dalam Bergama*, (Cet. 4, Bandung: Mizan, 1998), 41

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 30:22

<sup>18</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 148

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 49: 13

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju sikap Terbuka dalam Bergama*, (Cet. 4, Bandung: Mizan, 1998), 148-149

<sup>21</sup> Al-Qur'an, 21: 92

penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya.<sup>22</sup> Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an QS. Ali Imran [3] : 84:

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ [آل عمران/84]

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri."<sup>23</sup>

Ada pula statemen Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan "tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali ketaqwaannya." Nabi juga pernah mengatakan: "Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian."

### c. Toleransi

toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya tolerate, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.<sup>24</sup>

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon "no compulsion in religion" terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul SAW wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali binAbi Thalib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat "penuhi dadamu dengan cinta dan kasih saayang terhadap sesama, baik sesama Muslim atau non-Muslim."

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 226)

لَّذِينَ يُؤْمِنُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [البقرة/226]

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."<sup>25</sup>

Praktek keagamaan al-Qur'an QS. Al-Kafirun [109]: (6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6) [الكافرون/6]

"untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."<sup>26</sup>

## Implementasi Penguatan Nilai Moderasi Melalui Ajaran Pendidikan Islam

Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada pengamalan agama dengan cara yang seimbang, bijaksana, dan inklusif, tanpa jatuh pada ekstremisme atau

<sup>22</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) 151

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 3: 84

<sup>24</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 151-152

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 2: 226

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 109: 6

fanatisme. Dalam konteks masyarakat desa semampir, moderasi beragama bukan hanya soal bagaimana individu atau kelompok beragama secara pribadi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat tersebut.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pentingnya sikap tengah-tengah dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam membangun harmoni sosial, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi keragaman agama dan budaya. Penguatan nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui ajaran pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat desa.

Penguatan moderasi beragama dimulai dengan pendidikan dan pemahaman agama yang moderat. Para tokoh agama, seperti imam, pendeta, pastur, atau pemuka agama lainnya, memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan contoh teladan yang baik. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama dengan penuh kasih, tetapi juga menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan. Program-program keagamaan yang diadakan di desa sebaiknya mempromosikan pemahaman bahwa agama adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan saling mengasihi antar sesama, tanpa melihat latar belakang agama atau suku.

Masyarakat desa semampir, dengan struktur sosialnya yang lebih dekat dan homogen, sering kali menjadi tempat di mana tradisi dan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, penerapan moderasi beragama di tingkat desa sangat penting untuk menjaga keharmonisan, toleransi, dan perdamaian antarwarga.

Ajaran Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang moderat, inklusif, dan toleran. Dalam konteks desa semampir, ajaran pendidikan Islam tidak hanya disampaikan melalui lembaga formal seperti madrasah, pesantren dan sekolah, tetapi juga melalui pengajian, majelis taklim, dan tradisi keagamaan lokal.

Islam, sebagai agama yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), selalu mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan cara yang moderat, seimbang, dan penuh kedamaian. Moderasi beragama menurut ajaran Islam adalah sikap beragama yang tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan tidak pula meremehkan ajaran-ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam menjalani ajaran agama, serta berinteraksi dengan sesama dalam semangat toleransi, kasih sayang, dan perdamaian.

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama dalam Islam adalah *wasatiyah*, yang secara harfiah berarti "tengah" atau "moderat". Konsep wasatiyah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surat Al-Baqarah (2:143), yang berbunyi:

" Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil (moderat), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu..."

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat, tidak condong ke arah ekstremisme atau radikalisasi. Sebagai umat yang moderat, Islam mengajarkan agar kita tidak terjebak pada ajaran atau perilaku yang mengarah pada kekerasan,

intoleransi, atau pengucilan terhadap kelompok lain. Sebaliknya, umat Islam diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah, sosial, politik, dan ekonomi.

Beberapa cara ajaran pendidikan Islam dapat memperkuat nilai moderasi beragama antara lain: 1) Penanaman Nilai Toleransi: Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, QS. Al-Hujurat:13 menekankan pentingnya mengenal dan menghormati keragaman manusia. Di desa semampir prakter nilai ini dapat diajarkan melalui diskusi keagamaan dan contoh nyata dari tokoh agama. 2) Penguatan Akhlak Mulia: Pendidikan Islam menekankan akhlak mulia sebagai inti dari kehidupan beragama. Sifat seperti kasih sayang, keadilan, dan kesabaran diajarkan untuk menciptakan hubungan harmonis di masyarakat. Pendidikan akhlak ini relevan untuk mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antarwarga desa semampir. 3) Keterlibatan Tokoh Agama Lokal: Tokoh agama di desa semampir memiliki peran penting sebagai teladan dalam moderasi beragama. Dengan menyampaikan pesan-pesan moderasi dalam ceramah, khutbah, dan kegiatan keagamaan lainnya, mereka dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap moderat.

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Desa, sebagai pusat kehidupan masyarakat yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan tradisi, menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan berbasis komunitas, desa dapat menjadi model kehidupan yang mencerminkan toleransi, kebersamaan, dan penghindaran ekstremisme dalam praktik beragama.

Implementasi nilai moderasi beragama di desa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat semampir . Beberapa langkah konkret yang dilakukan antara lain adalah pengajian, dialog, kegiatan sosial keagamaan.

Pengajian adalah sebuah kegiatan keagamaan yang umum dilakukan dalam masyarakat Muslim, untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pengajian di desa semampir biasanya berupa pertemuan yang diadakan secara rutin, baik di masjid, mushola, rumah warga, atau tempat lain, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, memperkuat keimanan, dan mempererat silaturahmi antarumat Islam dan ummat lainnya. Sehingga Pengajian di desa ini mencerminkan kerukunan warga dan menghasilkan nilai moderasi bagi masyarakat umum.

Dialog antar umat beragama adalah sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman, menghormati perbedaan, dan membangun harmoni di tengah keberagaman keyakinan. Dialog ini menjadi semakin relevan dalam masyarakat yang pluralistik, di mana berbagai agama hidup berdampingan. Dengan dialog, potensi konflik dapat diminimalkan, dan hubungan yang penuh toleransi serta saling menghormati dapat terwujud. Dialaog semacam ini biasanya dilakukan oleh pemerintah desa dengan tokoh agama dan masyarakat semampir. Biasa dilakukan ketika ada perayaan hari suci dan besar agama seperti Idul Fitri, Puasa Ramadhan dan Natal.

Kegiatan sosial keagamaan adalah jembatan bagi umat beragama untuk saling berbagi kasih dan solidaritas. Dalam masyarakat semampir yang majemuk, kegiatan ini menjadi simbol nyata pengamalan nilai-nilai luhur agama yang mengajarkan cinta kasih dan kepedulian terhadap

sesama. Misalnya, melalui bakti sosial, gotong royong, dan perayaan hari besar agama, hubungan antarwarga semakin erat, menciptakan harmoni yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa agama bukan sekadar ritual, tetapi pedoman hidup yang nyata untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan semangat kebersamaan, kegiatan sosial keagamaan dapat menjadi inspirasi untuk terus menebarkan kebaikan dan memperkokoh persatuan di tengah keberagaman.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam di desa memiliki peran strategis dalam penguatan nilai moderasi beragama. Melalui pengajian, madrasah, dan keterlibatan tokoh, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi oleh masyarakat desa. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui pelatihan bagi pendidik, pengembangan bahan ajar, dan kerja sama lintas sektor.

Penguatan nilai moderasi beragama melalui ajaran pendidikan Islam di desa merupakan upaya strategis untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah, nilai moderasi dapat ditanamkan secara efektif. Hal ini tidak hanya memperkuat kehidupan beragama yang damai, tetapi juga mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Beberapa cara ajaran pendidikan Islam dapat memperkuat nilai moderasi beragama antara lain: 1) Penanaman Nilai Toleransi 2) penguatan ahlak mulia 3) keterlibatan tokoh agama. Sedangkan implementasi nilai moderasi beragama di desa ini dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa semampir. Beberapa langkah konkret yang dilakukan antara lain adalah pengajian, dialog antar umat beragama, dan acara kegiatan sosial keagamaan.

## REFERENCES

- Abu Yasid, L. *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS Pelangi Aksara. 2007.
- Afiyanti, Rachmawati, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Badan Pusat Statistik. 2014
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju sikap Terbuka dalam Bergama*, Bandung: Mizan, 1998
- Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019
- Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(01), 1–8.
- Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019

- Muhaimin, A. G. *Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang. 2004
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020
- Ngainun, N. *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta : Aura Pustaka. 2014
- Noor, N. M. *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Creative (Commons Copyright 2.5, Globethics Library ) (2015) 57.
- Novayani, Irma. "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural*." (*Tadrib*, vol. 3, no. 2, 2017). 237